

MENGGALI EKSISTENSI BUDAYA SASTRA LISAN MELALUI PENGUMPULAN DAN PENERBITAN NASKAH NYANYIAN RAKYAT SUKU TIDUNG DI KALIMANTAN UTARA

Eva Apriani¹⁾, Siti Sulistyani Pamuji²⁾

¹⁾²⁾Universitas Borneo Tarakan

¹⁾evaaprianiarie@gmail.com

²⁾sulistyanikienand@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Makna nyanyian Rakyat suku tidung dan tema nyanyian rakyat suku tidung. Teori yang digunakan untuk mendeskripsikan fokus penelitian yakni sastra lisan. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian informan asli suku Tidung. Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas, yaitu: (1) syair atau teks lagu, (2) komposisi, (3) bentuk pertunjukkan atau pembawaan lagu dan (4) cara pewarisan lagu nyanyian rakyat suku Tidung di Kalimantan utara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: teknik observasi (participant observation), perekaman, wawancara mendalam dan teknik pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif (descriptive analysis). Penelitian ini menghasilkan temuan penelitian berupa (1) Makna (2) tema nyanyian rakyat suku Tidung di Kota Tarakan Kalimantan Utara. Hasil penelitian menunjukkan Nyanyian rakyat suku Tidung di wariskan kepada generasi-generasi muda selanjutnya secara turun temurun. Makna dan Tema nyanyian rakyat suku Tidung dapat berwujud petuah/ nasehat dan penyemangat kerja.

Kata Kunci: etnografi, makna, tema, nyanyian Rakyat Suku Tidung.

ABSTRACT

This study aims to describe the Meaning of the Tidung people folksongs and the theme folk songs of Tudung Tribe. The theory used to describe the focus of this research is oral literature. This research is descriptive qualitative one. Source of data in this research is informant. The types of data collected consist of: (1) poetry or text of Tidung tribe folksongs, (2) composition of Tidung tribe songs, (3) the of performances of Tidung tribe folksongs, and (4) the way of inheritance of Tidung people song songs in north Kalimantan. Data collection techniques employed in this study were observation (participant observation), recording, in-depth interviews and recording techniques. Data analysis technique in this research used content analysis and descriptive analysis. This research yields research findings in the form of (1) Meaning of Tidung people folksongs (2) theme of Tidung people folksongs in Tarakan City, North Borneo. The results showed that Tidung people folksongs were iheritetd trough its youths.

Meaning and Themes of Tidung people song can be in the form of guidance / advice and encouragement for working.

Keywords: ethnography, meaning, theme, Tidung people folksongs.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan bermacam-macam suku bangsa tentunya memiliki sastra lisan yang beragam. Sastra lisan dapat dipahami sebagai cerita yang berkembang dari mulut ke mulut (oral literature) dan diceritakan kembali oleh suatu masyarakat tertentu. Perkembangan ini kemudian memperluas wujud dan jenis sastra lisan meliputi dongeng, legenda, nyanyian, mantra.

Masyarakat suatu daerah tertentu, yang belum mengenal huruf atau tulisan, dalam menyampaikan pesan atau informasi selalu mengandalkan keberlisanan, yaitu penyampaian pesan kepada seseorang melalui mulut. Hal ini dinamakan tradisi lisan. Tradisi tersebut dilakukan secara turun temurun dan terus menerus.

Dongeng, legenda, mantra ritual, dan nyanyian tradisional pada suatu daerah merupakan wujud kekayaan budaya lokal yang harus dilestarikan keberadaannya. Bentuk kebudayaan lokal itu lah yang pada akhirnya merupakan kesatuan kebudayaan nasional dalam keberagaman. Selain sebagai kekayaan budaya, nyanyian rakyat juga menyimpan ilmu pengetahuan lokal yang tentu dapat dijadikan cerminan masyarakat

didalamnya. Pengetahuan lokal tersebut misalnya mengenai adat istiadat, cara menjaga alam dan memberdayagunakannya bagi kelangsungan generasi, pengetahuan dan penemuan mengenai obat-obat tradisional dari alam, dan hal hal yang diyakini menjadi pantangan. Oleh karena itu,nyanyian rakyat perlu mendapat perhatian dan dilestarikan keberadaanya.

Sebagai wilayah kepulauan yang didiami oleh berbagai suku bangsa, tidak dapat dipungkiri apabila Indonesia juga memiliki beragam nyanyian rakyat yang dilestarikan oleh suku tertentu sebagai pandangan hidup yang tersebar penyampaiannya melalui mulut ke mulut. Di wilayah Kalimantan misalnya. Kalimantan mempunyai berbagai macam suku asli yang tentu juga memiliki berbagai nyanyian rakyat yang harus dilestarikan. Salah satu wujud pelestarian nyanyian rakyat, yaitu dengan menggali, mendengarkan, atau menyanyikan kembali. Namun demikian, hal yang paling nyata adalah dengan mendokumentasikan kembali naskah nyanyian rakyat melalui publikasi.

Penggalian serta publikasi kembali sastra lisan di Kalimantan Utara merupakan langkah awal dalam menjaga warisan budaya bangsa.

Terdapat beberapa nyanyian rakyat di Kalimantan Utara, di wilayah perbatasan, yang belum dibukukan. Kondisi demikian merupakan salah satu faktor penyebab musnah atau hilangnya nyanyian rakyat tersebut.

Nyanyian rakyat merupakan salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Nyanyian rakyat dibedakan dengan nyanyian lainnya, seperti nyanyian pop atau klasik, karena sifatnya yang mudah berubah, baik bentuk maupun isinya. Sifatnya yang tidak kaku tidak dimiliki oleh nyanyian yang lain. Bila dibandingkan dengan nyanyian lainnya (Pop atau serius) baik umur maupun peredarannya, nyanyian rakyat mempunyai beberapa kelebihan. Hal ini mungkin disebutkan oleh nyanyian rakyat telah menjadi bagian tradisi lisan. Nyanyian rakyat telah lebih luas peredarannya pada suatu kolektif daripada nyanyian serius atau nyanyian pop dan dapat bertahan untuk beberapa generasi. Tempat peredaran nyanyian rakyat lebih luas daripada nyanyian serius dan pop. Hal ini disebabkan jika nyanyian serius dan pop hanya beredar di antara kolektif yang melek huruf dan semi melek huruf, maka nyanyian rakyat selain beredar di antara kolektif buta huruf atau semi buta huruf juga beredar di antara kolektif buta huruf atau semi

buta huruf juga beredar di antara yang melek huruf.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik pengertian bahwa nyanyian rakyat adalah bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata yang beredar secara lisan di masyarakat pendukungnya, sifatnya dapat berubah-ubah baik dalam bentuk maupun isinya.

Suku Tidung adalah salah satu suku yang terdapat di Kalimantan Utara, tepatnya di Kota Tarakan. Suku Tidung merupakan suku terbesar di wilayah utara Kalimantan Utara yang memiliki kekayaan sastra lisan Tidung, Sastra lisan yang dimiliki masyarakat suku Tidung menggambarkan sistem kehidupan masyarakat Tidung. Akan tetapi, nyanyian rakyat ini belum digali dan disusun dengan baik. Oleh sebab itu sangat dikhawatirkan khasanah sastra lisan Tidung ini akan musnah satu demi satu, akibat terpengaruh oleh nilai-nilai baru dalam proses waktu yang berlangsung terus. Melihat fenomena ini, maka dokumentasi sastra Tidung perlu dilakukan.

Suku Tidung memiliki budaya salah satunya yang berupa sastra lisan. Nyanyian rakyat Suku Tidung merupakan sebagian kecil dari seluruh tradisi lisan yang dimiliki suku Tidung di Kalimantan Utara. Nyanyian rakyat merupakan produk budaya yang bersifat komunal, dimiliki dan oleh rakyat merupakan ekspresi budaya yang disebarkan secara dinyanyikan dan turun-temurun.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggali nyanyian rakyat suku Tidung di Kalimantan Utara yang beragam dan masih tersebar yang diketahui dan dinyanyikan masyarakat suku Tidung. Peneliti tertarik untuk mendokumentasikan budaya lokal Kalimantan Utara khususnya nyanyian rakyat suku Tidung di Kalimantan Utara dengan melakukan penelitian yang hasilnya berupa pembukuan atau penerbitan naskah tersebut agar dapat diketahui oleh masyarakat umum, baik dari segi bentuk, isi, maupun analisisnya, sehingga warisan budaya yakni nyanyian rakyat tersebut dapat terus dilestarikan dan tidak punah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dilakukan di lapangan dengan cara natural setting (kondisi alamiah). Pendekatan etnografi dilakukan untuk menjelaskan potensi dan aktualisasi nyanyian rakyat suku tidung dilingkungan masyarakat pemiliknya. Dalam hal ini, pendekatan etnografi bersifat holistik-integratif, yakni dengan bertujuan untuk mendapatkan data, dengan dasar native's point of view, dengan harapan memperoleh deskripsi yang holistik mengenai teks nyanyian rakyat suku tidung.

Lokasi penelitian dilakukan di lakukan di wilayah Kalimantan Utara, yakni Kota Tarakan, Kabupaten Tana Tidung (KTT), dan Tanjung Selor. Pada penelitian ini,

informan dipilih berdasarkan enam pertimbangan, antara lain (1) penduduk asli (suku Tidung asli), (2) dewasa dari segi usia, (3) memiliki pengetahuan yang baik tentang nyanyian rakyat Tidung dan seorang pewaris nyanyian, (4) sehat jasmani dan rohani, (5) Tokoh masyarakat dan bukan tokoh Masyarakat, (6) Memiliki informasi lain yang diperlukan untuk menjawab fokus penelitian.

Teknik transkripsi dalam penelitian merujuk pendapat Hutomo, (1991:5-6) yang terdiri dari empat tahapan meliputi, (1) transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca; (2) transkripsi kasar tersebut disempurnakan, dengan mencocokkan kembali data lisan dengan data tulis; (3) setelah transkripsi disempurnakan, mulailah peneliti menekuni hasil transkripsinya. Kata-kata dan kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan dan tanda-tanda lain yang diperlukan; dan (4) Selanjutnya hasil transkripsi diberi tanda baca dan tampilan yang sempurna, dan diketik ke dalam komputer. Tahap ini dan tahap-tahap sebelumnya dilakukan secara berulang-ulang dengan dikoreksi kembali.

Lebih lanjut, Hutomo (1991:86-87), menyarankan tiga hal dalam penerjemahan, yaitu terjemahan bebas (free translation), terjemahan harfiah (literal translation), dan terjemahan kata demi kata (word-for-word translation).

Dalam penelitian ini, lirik nyanyian yang telah ditranskripsikan akan diterjemahkan peneliti secara literal agar teks dapat dibaca dan dipahami tanpa

mengubah konteks aslinya. Penyajian terjemahan mengikuti model yang disarankan Hutomo (1991:90), yaitu (1) teks asli ditampilkan di sebelah kiri kemudian teks terjemahan ditampilkan di sebelah kanan, dan (2) teks asli ditampilkan di atas, kemudian teks terjemahan di bawahnya. Dalam penelitian ini akan mengikuti model yang kedua yaitu teks asli ditampilkan di atas, kemudian teks terjemahan di bawahnya.

Selanjutnya, untuk menjamin keabsahan data dilakukan diskusi analitik dengan sekelompok teman, dengan pakar sastra lisan, yakni ketua adat suku Tidung dan pakar metode penelitian mengenai hasil sementara maupun hasil akhir, dilakukan secara terus menerus sehingga kualitas analisis dapat dipertanggung-jawabkan sekaligus untuk menutup kelemahan temuan apabila tanpa perdebatan dengan orang lain. Keterujian empiris terbuka kemungkinan diskusi bahkan perdebatan. Selanjutnya member check peneliti lakukan dengan dengan para informan untuk menarik simpulan dari data dan informasi yang berhasil dikumpulkan dengan cara menjelaskan hasil interpretasi peneliti kepada para informan.

3. PEMBAHASAN

Nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara masyarakat tertentu dan berbentuk tradisional serta banyak memiliki varian. Dalam nyanyian rakyat kata-kata dan lagu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Akan

tetapi, teks yang sama tidak selalu dinyanyikan dengan lagu yang sama. Sebaliknya, lagu yang sama sering dipergunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian rakyat yang berbeda. Nyanyian rakyat memiliki perbedaan dengan nyanyian lainnya, seperti lagu pop atau klasik. Hal ini karena sifat dari nyanyian rakyat yang mudah dapat berubah-ubah, baik bentuk maupun isinya. Sedangkan syair nyanyian rakyat yang merupakan sastra lisan suku Tidung memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terdapat pada syair lagu nyanyian rakyat suku tidung yang lebih menyampaikan pesan dan amanat kepada generasi muda suku Tidung. Pada penelitian ini Pendekatan etnografi digunakan untuk menjelaskan potensialitas nyanyian rakyat dan aktualisasinya di masyarakat pemiliknya. Dengan demikian, pendekatan etnografi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data nyanyian rakyat suku Tidung di Kalimantan Utara. Selain itu pendekatan etnografi bersifat holistik-integratif, yakni model pendekatan yang bertujuan untuk mendapatkan data atas dasar *native's point of view*. Dengan pendekatan tersebut diharapkan diperoleh deskripsi yang holistik tentang teks nyanyian rakyat suku Tidung di Kota Tarakan. Kebudayaan lokal merupakan aset berharga yang dimiliki oleh suatu wilayah daerah yang pada akhirnya menunjang kekayaan nusantara. Dari berbagai aneka hasil budaya yang merupakan aset bangsa ini salah satu hal yang signifikan adalah eksistensi sastra lisan. Sastra lisan, yaitu cerita yang

berkembang dari mulut ke mulut atau dapat dipahami sebagai nyanyian rakyat masyarakat terdahulu, tentu sebelum masyarakat suatu daerah mengenal huruf/tulisan sehingga pesan atau penyampaian nyanyian hanya melalui oral atau dari mulut ke mulut.

Salah satu upaya untuk melestarikan, mempertahankan dan mengenalkan kebudayaan lokal berupa sastra lisan kepada masyarakat luas adalah dengan mengumpulkan dan membukukan nyanyian-nyanyian yang masih tersebar acak baik di media internet atau yang masih tersebar melalui “mulut”. Penulisan buku ini tentu tidak terlepas dari tujuan mendokumentasikan sastra lisan sebagai salah satu budaya lokal yang sangat berarti dan perlu dijaga kelestariannya. Buku ini berjudul “Paguntaka Nyanyian Rakyat Suku Tidung di Kalimantan Utara”. Hal ini karena sesuai dengan isi didalamnya, yaitu sekumpulan nyanyian rakyat suku Tidung yang tersebar di Kalimantan Utara.

A. Nyanyian Penyemangat Kerja

Nyanyian penyemangat kerja sering didengarkan warga asli suku tidung agar memberikan semangat atau motivasi dalam melakukan pekerjaan yang sedang dilakukan atau menghilangkan kebosanan dalam bekerja. Banyak pesan yang tersampaikan baik bagi yang mendengarkan atau pun yang mendengarkan, terlihat pada nyanyian-nyanyian dibawah ini.

Data 1

Usak Amad Tantu

*Adu ina duol buyag ku
Aduh yama usaku kamad tantu
ngitan de tugu kamad nio malapku
saboi senggitu usaku kamad tantu
**

*Guang ku gium usaha bagu
ngapon de kanon kamad nio malapku
guang kumuli de adou gitu
lala ku pilat kitan maya yanduku

*Gium de padau guang ngalap bikin
Penalonku de temunung batu
dako gitu guang nimung isin
nibit kumuli de anak yandu*

Nyanyian Usak Amad merupakan nyanyian penyemangat kerja dari orang tua kepada anaknya yang seharusnya seorang anak yang sudah berkeluarga tidak mengeluh kepada kedua orang tuanya karena tidak memiliki pekerjaan yang jelas. Seharusnya dia sudah memiliki rasa tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya sendiri dengan berusaha untuk mencari pekerjaan yang layak. Sehingga mampu untuk menghidupi anak dan istrinya. Selain itu nyanyian **pagun bakin banta** yang termasuk juga dalam nyanyian penyemangat kerja mempunyai makna bahwa kita jangan hidup bermalas-malasan. Hidup tidak boleh hanya berdiam diri, perlu usaha dan kerja keras. Dan juga lagu ini mengajarkan kepada kita untuk tetap ingat pulang, sejauh manapun kita pergi untuk mencari nafkah harus tetap ingat pulang dan ingat kepada keluarga dirumah yang sedang menunggu. Meskipun pulang tanpa ada hasil yang kita dapat. Yang terpenting kita sudah mau mencoba dan berusaha.

Meskipun pulang hanya untuk bertemu saudara, agar Ayah dan Ibu senang, kemudian nyanyian **baladaw** yang mempunyai makna serat yang terdapat di pangkal dahan kelapa dimana buah kelapa merupakan buah yang mudah ditemukan untuk warga pesisir untuk mata pencaharian masyarakat tidung yang ada di daerah pesisir. Selanjut nyanyian **dindang pagun**. Menurut para *penddindang* hal ini sering mereka lakukan dalam bekerja agar mereka menjadi semangat dalam melakukan pekerjaan mereka. Bisa dikatakan nyanyian **dindang pagun** adalah nyanyian penyemangat mereka bekerja, kemudian yang terakhir untuk nyanyian penyemangat kerja ada nyanyian **belimpang taka tagas** nyanyian ini untuk mereka menghibur diri dari kejenuhan mereka selama mereka bekerja. Isi dari nyanyian yang mereka *dindangkan* lebih menyangkut pekerjaan mereka sebagai nelayan dalam lagu **belimpung taka tagas** tersirat isi berdayung diperahu bercatuk jalan menjala dimuara senunuk. Lagu tersebut lebih ke nyanyian penyemangat mereka disaat mereka beristirahat setelah mereka pergi mencari ikan di laut, sesuai dengan pekerjaan mereka masyarakat suku tidung yang mayoritas seorang nelayan.

B. Nyanyian Pengantar Tidur

Nyanyian pengantar tidur bagi warga asli suku tidung merupakan alternatif bentuk kasih sayang kepada anaknya melalui nyanyian-nyanyian yang didengarkan disaat menidurkan anaknya. Banyak pesan yang

tersampaikan disaat orang tua sedang menidurkan anaknya. Dalam bahasa tidungnyanya adalah di buai-buai. Berikut data nyanyian tersebut.

Data2

Yaki Bentawol (Tarakan) Versi 1

*Assalamualaikum wahai saudara
Walaikum salam jawabnya segera
Mohonlah kami membuka acara
Gambus dan marwas jepin daerah
Asal usul no yaki bentawol
Ulun no susa buyag no dul
Intugos de ubu awoi no bingkol
Ngubu de balul de baya no nyimbol
Makau de dumud masak de tidong
Ngubu de balul ngusa de salong
Mundok ni adow guang ke kalong
Temudung kebatid siperenduwong
De sawad tidong de punsok punsok
Kerasa ngempayan besanding de gisok
Kajut ki kajut penyawo no sigok
Ke dingong de suara denandu bejajok
Bentawol ke mindi makou pesulung
Gilong de daud maya de dalung
Tada denandu gumbak de kupung
Puteri kayangan penagar belintung*

Nyanyian yaki bentawol nyanyian yang menceritakan tentang seorang kakek tua yang begitu susah dan miskin yang hidupnya hanya mencari ikan dan damar. Pada suatu hari kakek tua tersebut mendaki gunung dan ketika ia beristirahat ia terkejut mendengar suara perempuan iapun mencari arah dimana suara itu muncul dan ternyata ada seorang bidadari yang sedang bermain air disumur yang dikelilingi pelangi. Kemudian nyanyian pengantar tidur **Andang sigurandang** dan **di buay**. Si *penddindang* ini melantunkan nyanyian rakyat yang sering *didindangkan* oleh para orang-

orang tua asli suku tidung dalam menidurkan anaknya. Nyanyian Andang sigurindang dan di buay juga mempunyai arti tentang orang tua yang mendoakan anaknya anak tersebut dapat menjadi anak yang baik soleh dan solehah agar dikehidupannya nanti si anak dijauhkan dari marabahaya selama dia hidup di dunia. Karena anak adalah harta yang bisa membuat orang tua selamat atau kelak diakhirat karena apa yang kita lakukan dengan anak itu akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT. Selanjutnya yang terakhir untuk menidurkan anak ada nyanyian **kakandiyu** berasal dari dua kata, yaitu *tekadan* dan *menjiu*. *Tekadan* berarti kedapatan dan *menjiu* berarti mandi, sehingga *kadandiyu* berarti kedapatan mandi. Lagu ini menceritakan tentang legenda Betawol. Betawol adalah seorang pemuda desa yang suka merayu wanita, berwajah tampan, sehingga menjadi simbol laki-laki gagah. Kisah Betawol hampir sama dengan kisah Jaka Tarub dari tanah Jawa yang mengintip bidadari yang sedang mandi kemudian menyembunyikan selendang milik salah satu bidadari tersebut. Itulah sebabnya pada lagu *Kadandiyu* berisi pujian untuk bidadari yang dimaksud dalam kisah Betawol.

C. Nyanyian Petuah

Nyanyian petuah atau sering disamakan dengan nyanyian nasihat bagi warga suku tidung yang mengungkapkan suatu pesan kepada generasi muda suku tidung agar bisa menjadi generasi yang lebih baik kedepannya dan tidak melupakan adat

istiadat nenek moyang dari suku tidung yang bermayoritas di kalimantan utara.

Data 3

Imbaya Taka Miyang

Inget dame bebilin

Bebilin ulun tue

Bie badit de tinay

Sama badit de kabang

Gine amanat ne turun temurun

Intad de ulun tue taka

Pana nie se tideng amas

Sama taka impapak

Bie harta maya de benda

Guang nium de dunia

Taka insuled sama guang pekarat

Imbaya taka pasti mikang

Berambang tendulu sama makow kebatit

Imbaya taka intimung

Intad de daud sabey de dalung

Intad dulin sabey de dulung

Nyanyian **Imbaya Taka Miyang** yang termasuk nyanyian petuah nyanyian tersebut mempunyai makna yaitu pesan atau amanat dari orang tua yang secara turun temurun, karena saudara jangan mau maraha-marahan seharusnya selalu bersama dan berkumpul baik dari yang dekat maupun yang jauh. kemudian nyanyian **dasam amas** di mana lirik nyanyian ini memberikan sebuah pujian kepada kampung lain karna lebih maju dari kampungnya, dan membandingkannya dengan kampungnya yang belum seberapa maju dari kampung-kampung lain. Tetapi meskipun demikian, dalam lirik nyanyian ini seperti menyimpan sebuah ingatan atau sebuah kenangan, karena kemajuan dari kampung-kampung tersebut tidak lepas dari usaha kampung si pengarang, maksudnya di sini

pembangunan dari kampung yang telah maju merupakan jerih payah dari sebagian warga di kumpung pengarang yang menetap di sana, karena yang membuat bangunan-bangunannya adalah sebagian warga di kampung pengarang yang bekerja di kampung itu. Tidak hanya sebagian warga saja anak dan cucu si pengarangpun telah menetap di kampung tersebut. Jadi kampung pengarang sangat berbudi pada kampung tersebut, meskipun tak seberapa besar usahanya tetapi tidak bisa di bayarkan dengan bentuk materi. Nyanyian **budaya taka** dalam nyanyian ini menceritakan seorang lelaki yang akan menikahi seorang mempelai perempuan di hulu. Namun bahasa dan budaya kampung harus tetap dipegang teguh, meskipun ia akan tinggal bersama mempelai perempuan di hulu tersebut. Penghasilan untuk jujuran juga harus disesuaikan dengan adat di luar kampung. Dimana pun kita berada, pasti ada hukum kampung. Penghasilan itu termasuk hukum kampung atau suatu keharusan dalam pernikahan. kemudian yang terakhir untuk nyanyian petuah nyanyian **bebalon/bebiling** Makna filosofis yang terdapat pada lagu bebalen (Baca : Bebalon) adalah utamakan persatuan hindarkan perpecahan, maksud dari lagu tersebut adalah seorang harus memiliki jati diri sekalipun ia tidak memiliki harta akan tetapi seseorang akan di hormati, apabila memiliki cita-cita yang tinggi, seseorang yang memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah akan dapat mudah diselesaikan.

D. Nyanyian Percintaan

Nyanyian percintaan yg dimaksud dalam data penelitian ini merupakan ungkapan yang terlukiskan atau terlantukan dari seorang pendinding yang ingin menyampaikan maksud hati kepada seseorang yang dicintai melalui nyanyian-nyanyian yang mereka dengarkan.

Data 4

Sigandang

Ndang damo talu gaka gitu ina ma duy gandang

Bebiling dabuk selambar

Sino pi konpujuk bariw ina ma duy gandang

Kelayang damo nigitu

Di gandang di gandang di gandang

Ndang kededandom kutu kio ina ma duy gandang

Kati nimetanggung badan

Nibit ku gadak tigumbak ina ma duy gandang

Sino ki rasa temangi

Di gandang di gandang di gandang

Ndang udun mato kutu kio ina ma duy gandang

Penen daku pkadat malong

Gilong de kait kemagot ina ma duy gandang

Ulu ando kingengai

Di gandang di gandang di gandang

Ndang manong ku gadak tigumbak ina ma duy gandang

Bakon ilong ku manja

Penyansongku de dandom ina ma duy gandang

Dandom kati metenggungan

Di gandang di gandang di gandang

Nyanyian percintaan **digandang** mengisahkan tentang kesedihan seseorang akan kemiskinan yang tak kunjung berakhir. Penyair mengibaratkan

kehidupan keluarga bergantung pada sehelai rambut. Si anak bermain dan tertawa dengan teman-temannya padahal menahan kesedihan di dalam hatinya. Nyanyian dako tetap setia adalah kesetiaan seorang istri yang di balas dengan penghianatan sang suami, menjadi seorang pria harusnya berani bertanggungjawab dengan janji yang telah di buat bukan hanya sebuah kata-kata manis yang dengan mudahnya diingkar, seorang pria sejati yang mengerti arti cinta tidak akan mudah mempermainkan sebuah pernikahan dan berpaling dengan wanita lain, seorang yang memiliki kesabaran akan mampu menghadapi segala masalah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sastra lisan suku Tidung maka disimpulkan *pertama*, Penelitian ini tentu tidak terlepas dari tujuan mendokumentasikan sastra lisan sebagai salah satu budaya lokal yang sangat berarti dan perlu dijaga kelestariannya. *Kedua*, Suku Tidung merupakan salah satu suku yang terdapat di Kalimantan Utara, tepatnya di Kota Tarakan. Suku Tidung merupakan suku terbesar di wilayah utara Kalimantan Utara yang memiliki kekayaan sastra Lisan Tidung. *Ketiga*, Nyanyian rayat merupakan produk budaya yang bersifat komunal, dimiliki dan oleh rakyat merupakan ekspresi budaya yang disebarkan secara dinyanyikan dan turun-temurun.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penelitian ini penulis mengucapkan terimakasih kepada DIKTI yang telah membantu dalam memberikan dana hibah penelitian dosen muda kepada penulis sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan selesai. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para informan-informan yang terlibat dalam penelitian ini ketua adat tidung suku di Kota Tarakan, warga asli tidung tarakan yang yang telah terlibat dalam buku nyanyian rakyat suku Tidung sehingga buku ini dapat terselesaikan. Serta pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu dalam kesempurnaan penelitian ini. semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia IlmuGosip, Dongeng, Dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Finnegan, Ruth, 1991. *Oral Poetry: Its Nature, Significance, and SosialContets*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Filologi Sastra Lisan*. Surabaya: Lautan Riski.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial pada Umumnya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode
Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra
Wacana.

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra*

Lisan. Yogyakarta: Lamalera.

Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*.
Jogyakarta: pustaka.